

REPRESENTASI SIMBOL KUASA WANITA JAWA DALAM NOVEL AROK DEDES DAN KEN AROK DAN KEN DEDES: PERTUMPAHAN DARAH MENUJU SINGGASANA

Dwi Nadya Oviliana

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Islam Malang

Email: 21801071067@unisma.ac.id

Abstrak

Novel sebagai karya sastra yang memuat realitas masyarakat kemudian dibangun dengan daya imajinasi dan unsur rekaan. Salah satunya digunakan untuk menguraikan ikhtisar sejarah. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan simbol kuasa wanita Jawa pada tokoh Ken Dedes dalam kedua novel sejarah yang menceritakan kisah berdirinya Kerajaan Singosari. Pendekatan yang digunakan kritik sastra baru (*new criticism*) dengan jenis penelitian kualitatif. Data yang diperoleh berupa kata, frasa, kalimat, dan narasi dalam novel. Metode pengumpulan data menggunakan teknik studi dokumen karena mengkaji isi teks dalam novel. Analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif Miles dan Huberman yang dipadukan dengan lima cara kerja *new criticism*. Hasil penelitian menunjukkan simbol kuasa wanita Jawa pada tokoh Ken Dedes sebagai paramesywari yaitu (1) Simbol diangkatnya menjadi istri utama raja, (2) simbol menjadi penguasa pakuwuan, (3) simbol ikut menjalankan roda pemerintahan kerajaan. Pada setiap simbol kuasa wanita Jawa pada tokoh Ken Dedes ditunjukkan melalui simbol bahasa berupa kata, frasa, dan kalimat. Simbol-simbol yang diperoleh sebagai representasi dari kuasa wanita Jawa tokoh Ken Dedes dalam kedua novel tersebut.

Kata Kunci: representasi, simbol, kuasa wanita Jawa, Ken Dedes.

PENDAHULUAN

Suatu karya sastra dianggap sebagai cerminan masyarakat karena selalu bersumber dari kenyataan-kenyataan yang ada di masyarakat (Maghfiroh, 2018:70). Dalam hal ini, karya sastra yang bersumber dari cerminan masyarakat adalah gambaran pengarang selaku pencipta karya sastra terhadap realitas masyarakat yang dibangun dengan daya imajinasi, unsur dasar rekaan, dan ditunjang oleh isi kebudayaan masyarakat. Karya sastra dapat dikatakan sebagai bagian dari kebudayaan dikarenakan kelahirannya berada di tengah masyarakat dan realitas yang terjadi dalam masyarakat pada masa tertentu.

Salah satu bentuk karya sastra yaitu novel yang berisi suatu gambaran dari realitas masyarakat yang dibangun dengan daya imajinasi dan unsur rekaan. Novel yang tidak terlepas kaitannya dengan masyarakat menjadikan novel sebagai salah satu bentuk dari dokumen kebudayaan. Sebagai dokumen kebudayaan, novel yang penyajiannya dalam bentuk tulisan dapat digunakan untuk menguraikan ikhtisar sejarah ataupun rekaman kehidupan masyarakat pada masa tertentu. Novel sebagai dokumen kebudayaan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan terdapat simbol-simbol untuk menampilkan gambarannya pada suatu objek. Simbol merupakan objek yang mewakili objek lainnya. Santosa (2013:5) para pengarang dalam menggambarkan suatu objek yang lebih atau menyampaikan pesan kepada pembaca mereka menggunakan simbol-simbol. Simbol dalam karya sastra terutama novel yaitu simbol yang berbentuk tulisan untuk menunjukkan hal-hal nyata, simbol tersebut sebagai penggambaran objek, karakter atau figur, tindakan, peristiwa yang disajikan dalam bentuk tulisan kata maupun kalimat.

Novel *Arok Dedes* karya Pramoedya Ananta Toer dan novel *Ken Arok dan Ken Dedes: Pertumpahan Darah Menuju Singgasana* karya Gamal Komandoko merupakan kedua novel sejarah yang menghadirkan salah satu kisah kerajaan di Jawa, kedua novel tersebut menampilkan tokoh wanita Jawa di dalamnya. Kedua novel ini mengangkat kudeta politik perebutan kekuasaan kerajaan yang turut melibatkan tokoh perempuan Ken Dedes yang digambarkan ikut bermain politik, ia tidak hanya digambarkan sebagai wanita dalam dunia privat tetapi juga ikut di dunia publik dengan memanfaatkan ranah kemampuannya sendiri sebagai wanita Jawa. Kemampuan yang dimaksud di sini adalah kekuatannya sebagai wanita Jawa yang tetap memegang kultur budaya Jawa.

Masyarakat Jawa sering kali dikenal dengan kesantunannya baik dalam bertutur kata maupun perilaku dalam kesehariannya, masyarakat Jawa juga identik dengan keharmonisan yang sangat menjunjung tinggi nilai dan norma yang berlaku sebagai bentuk pedoman hidup. Menurut Handayani dan Novianto (2008:2) menyampaikan bahwa orang Jawa dipandang memiliki sikap batin yang terkontrol, tenang, sabar, sederhana, tenggang rasa, dan tidak mengejar kepentingan diri sendiri. Sikap batin seperti memendam emosional semacam itu membuat orang Jawa cenderung tidak mengungkapkan keinginannya secara langsung demi menjaga keharmonisan yang ada, sikap tersebut pun terkadang juga dimiliki oleh wanita-wanita Jawa dalam kehidupannya. Wanita Jawa sebagai figur seseorang yang menjunjung tinggi adat dan tradisi ketimuran, patuh dan menghormati peran laki-laki sebagai pemimpin sesuai dengan nilai-nilai Jawa bahwa seorang perempuan bersikap sabar, tenang, dan menjadi *kanca wingking* suami. Wanita Jawa sering kali melihat suatu keyakinan dengan melakukan

penekanan pada kebatinan (Nugroho, 2012:3). Permainan batin yang dimaksud adalah para wanita Jawa hidup dengan kultur Jawa di mana selalu mementingkan keharmonisan, keselarasan dan keseimbangan, serta terwujud kehidupan yang berpegang pada Tuhan.

Merujuk kepada wanita Jawa, sosok Ken Dedes yang mana tokoh perempuan paling eksentrik dalam catatan sejarah Kerajaan Singosari menampilkan perempuan rupawan yang berkarakter tangguh, cerdas, cemerlang. Menurut Munandar (Putri:2017) menyampaikan bahwa Ken Dedes yang dicitrakan dalam Pararaton sebagai perempuan yang luar biasa cantik dan ikon dari dewi sempurna yang melahirkan tokoh agung di pulau Jawa, sosoknya secara legendaris selalu dihubungkan dengan lambang keluwesan, kencatikan, dan lemah lembut dari seorang perempuan Jawa kuno. Tokoh Ken Dedes dicitrakan sebagai dewi sempurna dan nenek moyang dari raja-raja besar di Pulau Jawa pun sebagai suatu keistimewaan tersendiri bagi dirinya yang menjadikan kisah Kerajaan Singosari menjadi salah satu kisah sejarah yang terkenal di kalangan masyarakat Indonesia.

Ken Dedes dalam kisah Ken Anggrok versi kitab Pararaton digambarkan bahwa ia sebagai perempuan yang terdidik dan berkarakter ikut melakukan kudeta politik dengan caranya sendiri (Asqi dan Ta'abudi, 2019:134). Dalam hal ini, Ken Dedes tak dapat dipungkiri bahwa sosoknya sebagai wanita Jawa pun mempunyai pengaruh besar dalam terbentuknya sebuah kerajaan, Ken Dedes digambarkan sebagai perempuan yang mencitrakan bahwasanya perempuan mempunyai kuasanya sendiri tidak dengan pemberontakan secara langsung namun dengan cara pasif. Karakter Ken Dedes dalam kedua novel yang dipilih menunjukkan tokoh perempuan yang dianggap sebagai tokoh eksentrik dalam sejarah Kerajaan Singosari memberikan penggambaran tokoh Ken Dedes sebagai figur wanita Jawa. Tokoh Ken Dedes sangat menarik manakala dapat menjadi sebuah gambaran dari figur wanita Jawa dengan konsep kultur Jawa melalui simbol-simbol kelemahan-lembutannya dan sebagai *kanca wingking* (teman belakang) suami yang dapat mendominasi dan bermain kekuasaan dengan caranya sendiri. Kemudian, ditunjukkan juga dengan simbol kesanggupannya sebagai sosok yang kuat, tangguh, dan cemerlang ikut bermain kudeta politik untuk merebut kekuasaan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kritik sastra baru (*new criticism*). Pendekatan kritik sastra baru dapat memperlihatkan suatu seni menurut arti yang sesungguhnya hanya dengan menganalisis isi yang ada di dalam karya sastra itu sendiri. Peneliti melakukan analisis sastra berfokus

pada isi yang terdapat dalam karya sastra terlepas dari pengaruh luar karya sastra tersebut. Jenis penelitian yang digunakan termasuk penelitian kualitatif. Hal ini didasarkan pada sumber data yang diteliti berupa kutipan teks narasi, dialog, dan monolog yang menggambarkan simbol kuasa wanita Jawa pada novel *Arok Dedes* karya Pramoedya Ananta Toer dan *Ken Arok dan Ken Dedes: Pertumpahan Darah Menuju Singgasana* karya Gamal Komandoko dengan tujuan untuk mengungkap, mendeskripsikan, dan menggambarkan kuasa wanita Jawa melalui tokoh Ken Dedes sebagai paramesywari.

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data utama kedua novel sejarah yang berjudul *Arok Dedes* karya Pramoedya Ananta Toer dan novel *Ken Arok dan Ken Dedes: Pertumpahan Darah Menuju Singgasana* karya Gamal Komandoko. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa kutipan teks narasi, kata, kalimat, dialog, dan monolog yang merepresentasikan simbol kuasa wanita Jawa pada tokoh Ken Dedes.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi dokumen dengan tujuh tahapan pengumpulan, antara lain (1) membaca novel yang bernuansa sejarah, yaitu novel *Arok Dedes* karya Pramoedya Ananta Toer dan *Ken Arok dan Ken Dedes: Pertumpahan Darah Menuju Singgasana* karya Gamal Komandoko; (2) memahami isi kedua novel untuk mencari aspek yang menonjol dan menarik; (3) mengidentifikasi data-data yang ada pada kedua novel untuk memastikan ketepatan perspektif pada tokoh Ken Dedes; (4) membuat panduan kriteria tentang simbol kuasa wanita Jawa pada tokoh Ken Dedes; (5) mengumpulkan data berupa kutipan-kutipan teks yang meliputi dialog antar tokoh, monolog, dan narasi; (6) mengklasifikasi dan mengkorpus data yang telah dikumpulkan; (7) menganalisis data yang diperoleh dari hasil korpus data.

Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan cara menekankan pada ketekunan membaca kedua novel sejarah, ketekunan tersebut guna membandingkan hasil membaca antara temuan terbaru dengan temuan-temuan lainnya yang telah dilakukan pada tahap awal. Proses analisis data yang digunakan peneliti yaitu memadukan antara teknik analisis kualitatif model Miles dan Huberman dengan cara kerja pendekatan kritik sastra baru (*new criticism*). Teknik analisis kualitatif model Miles dan Huberman terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data atau memilah data yang akan dianalisis, penyajian data dengan mendeskripsikan data dan analisis melalui uraian, dan penarikan kesimpulan hasil analisis. Langkah-langkah yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan analisis data dengan pendekatan kritik sastra baru (*new criticism*), antara lain (1) *close reading*, mencermati data yang telah diperoleh secara mendetail; (2) empiris, menekankan analisis data berdasarkan hasil dari dalam novel; (3) otonomi, menganalisis data dengan memastikan data tidak bergantung pada unsur luar

karya sastra; (4) *concreteness*, memahami novel sehingga terasa hidup; (5) bentuk (*form*), menganalisis struktur mulai dari diksi (pemilihan kata), imajinasi (metafora, simile, dan majas lainnya), paradoks, ironi, dan sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan memperoleh hasil penelitian tiga hasil simbol-simbol kuasa wanita Jawa pada tokoh Ken Dedes sebagai paramesywari. Paramesywari menjadi simbol yang menunjukkan bahwa seseorang tersebut memiliki sebuah kedudukan tinggi di suatu kerajaan. Simbol kuasa wanita Jawa tersebut di antaranya (1) simbol diangkat menjadi istri utama raja, (2) simbol menjadi penguasa pekuwan, (3) simbol ikut menjalankan roda pemerintahan kerajaan. Pada setiap sub bahasan terdapat simbol-simbol yang disampaikan secara verbal yaitu melalui simbol kata, frasa, dan kalimat pada isi kedua novel.

Simbol Kuasa Wanita Jawa pada Tokoh Ken Dedes Diangkat Menjadi Istri Utama Raja

Simbol kuasa wanita Jawa pada tokoh Ken Dedes digambarkan melalui pemerolehan kedudukan yaitu dirinya diangkat menjadi istri utama raja. Kedudukan Ken Dedes yang diangkat menjadi istri utama raja menyimbolkan bahwa ia memiliki posisi tinggi dalam kerajaan. Sebagai seseorang yang diberikan kedudukan tinggi dan dihormati oleh rakyatnya, pengangkatan Ken Dedes sebagai istri utama raja tidak serta merta asal pilih begitu saja, namun terdapat simbol-simbol pendukung di dalamnya.

a. Simbol Kecantikan Fisik Ken Dedes

Simbol mengenai kuasa wanita yang dimiliki Ken Dedes sehingga diangkat menjadi istri utama raja yaitu karena kecantikannya yang tak tertandingi sampai membuat Tunggul Ametung tertarik dan memutuskan untuk menikahinya. Berikut paparan data yang menunjukkan kecantikan Ken Dedes sehingga membuta Tunggul Ametung menjadikan ia istri utama raja.

Data (1): Ia tahu, Balatentara itu tidak memusuhi dirinya. Dan siapa pun yang menggantikan Tunggul Ametung akan mengangkatnya sebagai Paramesywari, karena kasta dan karena kecantikannya. (AD/B9/H470/P1/K4-5)

Simbol kecantikan pada kutipan data (1) menunjukkan kesadaran Ken Dedes bahwa dirinya adalah perempuan yang cantik. Kata “*akan*” memiliki arti sesuatu hal yang bakal terjadi dan tetap, dalam hal ini Ken Dedes yakin dengan simbol kecantikannya tersebut orang lain yang menggantikan Tunggul Ametung suatu hal yang bakal terjadi adalah ia tetap diangkat menjadi paramesywari atau

istri utama raja. Oleh karena itu, pada frasa “*mengangkatnya sebagai paramesywari*” dengan alasan “*karena kecantikannya*” dalam penggalan kalimat kedua tersebut adanya alasan yang menyimbolkan bahwa dengan kecantikannya maka semua orang yang menggantikan Tunggul Ametung tetap akan memilihnya sebagai Paramesywari atau istri utama raja.

b. Simbol Kecantikan bagian dalam Ken Dedes (Betis yang bersinar)

Tokoh Ken Dedes ketika dirinya diangkat menjadi istri utama raja tidak hanya dikarenakan kecantikan fisik saja, akan tetapi kecantikan dari dalam dirinya pun sebagai salah satu alasannya. Kecantikan dalam diri Ken Dedes tersebut ditunjukkan dari betisnya yang mengeluarkan cahaya sehingga memunculkan anggapan bahwa ia adalah perempuan utama atau disebut nareswari.

Data (2): Paramesywari turun dari tandu. Ia terpesona oleh kecantikannya. Kulitnya gading. **Angin meniup dan kainnya tersingkap memperlihatkan pahanya yang seperti pualam. Arok mengangkat muka dan menatap Dedes. Dengan sendirinya ekagrata ajaran Tantripala bekerja. Cahaya matanya memancarkan gelombang menaklukkan wanita yang dihadapannya itu.** (AD/B7/330/P4/K4-7)

Ken Arok terpesona dengan kecantikan Ken Dedes, ditambah ketika peristiwa tersingkapnya paha Ken Dedes yang memperlihatkan betisnya membuat Ken Arok semakin ingin menaklukkan Ken Dedes. Pada penggalan kalimat “*Dengan sendirinya ekagrata¹ ajaran Tantripala bekerja*” menyimbolkan bahwa Ken Arok secara langsung memfokuskan pada satu titik yang diperhatikan seperti halnya ajaran yang pernah ia terima dari gurunya, yaitu Tantripala. *Ekagrata* yang dilakukan oleh Ken Arok tertuju pada tersingkapnya kain Ken Dedes yang menampakkan betis Ken Dedes yang bersinar. Cahaya yang terdapat dalam betis Ken Dedes membuat Ken Arok penasaran dan berkeinginan untuk memiliki Ken Dedes. Seperti halnya lanjutan simbol kata “*menaklukkan*” pada kalimat “*Cahaya matanya memancarkan gelombang menaklukkan wanita yang dihadapannya itu*”, kata menaklukkan yang dimaksud di sini adalah ingin membuat seseorang tunduk kepadanya, dalam hal ini Ken Arok mempunyai hasrat ingin membuat tunduk dan memiliki Ken Dedes.

Data (3): “Anakku, apa yang engkau lihat itu adalah pertanda agung. Pertanda wanita utama sang Paramesywari itu. Siapa pun juga lelaki yang bisa memeperistrinya, maka akan menjadi maharajalah dirinya.” (KAKD/B23/H308/D2)

Makna dibalik tersingkapnya betis Ken Dedes yang memancarkan cahaya dijelaskan oleh tokoh Dang Hyang Lohgawe bahwa keanehan yang dilihat oleh Ken Arok adalah sebagai tanda bahwa Ken Dedes seorang wanita utama. Pada

¹ *Ekagrata* = Tinggal satu titik yang tampak dan diperhatikan

penggalan “*pertanda wanita utama*” merujuk pada apa yang telah dilihat Ken Arok yaitu bagian tubuh dari Ken Dedes (betis) yang memancarkan sinar sebagai simbol bahwa ia adalah wanita utama. Penjelasan makna dari wanita utama pun juga dijabarkan pada kalimat ketiga bahwa simbol dari betisnya yang bercahaya bisa membuat setiap laki-laki yang memperistrinya akan menjadi raja. Kemudian, pada penggalan kata “*memperistrinya*” dapat dikatakan sebagai simbol representasi bahasa bahwa siapapun yang menjadikan Ken Dedes sebagai istrinya akan memperoleh sebuah kehormatan, tatkala kehormatan tersebut berwujud kedudukan yaitu menjadi raja.

Wanita utama juga disebut dengan sebutan nareswari atau *Ardhanariswari* di mana Ken Dedes dianggap sebagai perempuan nareswari karena simbol betisnya yang bersinar dan dipercaya menurunkan raja-raja di Pulau Jawa. *Ardhanariswari* sebagai pertanda bahwa ia adalah setengah wanita dari kesatuan Dewa Syiwa-Durga. Siapa pun yang berhasil memperistri seorang *Ardhanariswari* akan menjadi penakluk dunia (Swantoro, 2016:131). Tidak hanya dianggap sebagai titisan dari Dewa Syiwa-Durga, akan tetapi Ken Dedes sendiri pun juga dikisahkan sebagai brahmani terpelajar yang memuliakan seluruh ajaran Syiwa. Wujud kemuliaan tersebut ia lakukan dengan cara bahwa ia sering kali samadhi atau bermeditasi berdasarkan ajaran Syiwa dan memuja Hyang Mahadewa tersebut.

Data (4): Hyang Mahadewa yang setiap hari dipujanya dalam samadhi juga tidak melepaskan trisulanya untuk menolong dirinya. (AD/B3/H120/P4/K4)

Ken Dedes digambarkan sebagai seorang brahmani yang memuliakan Dewa dengan melakukan samadhi. Kegiatan samadhi itu pun tidak hanya dilakukan satu atau dua kali saja, namun pada data (4) lebih dipertegas bahwa Ken Dedes setiap hari melakukan samadhi, hal ini ditunjukkan pada penggalan kalimat “*setiap hari dipujanya dalam samadhi*” tersebut sebagai simbol bahwa Ken Dedes setiap hari melakukan samadhi dengan memuja Hyang Mahadewanya. Di sisi lain, diketahui bahwa tujuan dari samadhi adalah cara melatih konsentrasi, memfokuskan dan menjernihkan pikiran untuk mendapatkan perasaan tenang, tindakan samadhi tersebut menjadikan jiwa raga yang bersih dan membawa seseorang selalu dekat dengan ajaran kebaikan Dewa.

Ken Dedes sebagai wanita utama yaitu bisa menurunkan raja-raja di Pulau Jawa pun dianggap perwujudan dari ia titisan dewa Syiwa-Durga serta kegiatannya yang selalu samadhi, dengan anggapan tersebut maka Ken Dedes seorang brahmani yang jiwa raganya bersih pun akan melahirkan orang-orang yang bersih pula. Kegiatan Ken Dedes yang gemar samadhi pun juga ditunjukkan melalui arca atau visual Ken Dedes.



Gambar Arca Ken Dedes
(Sumber: Kompasiana.com)

Berdasarkan gambar tersebut Ken Dedes digambarkan seorang yang tengah melakukan samadhi, visual yang ditunjukkan pada arca Ken Dedes dapat dikatakan sebagai simbol atau petanda bahwa kegemarannya yang melakukan samadhi. Dengan posisi tubuh duduk tegak, kaki duduk bersila, menangkupkan tangan, dan dagu sedikit menunduk sebagai perwujudan dari posisi orang yang tengah bersamadhi atau bermeditasi. Arca tersebut sama halnya dengan penceritaan kisah Ken Dedes yang berada di dalam novel bahwa ia seorang brahmani yang setiap hari melakukan samadhi. Ken Dedes yang disebut sebagai wanita utama di mana betisnya memancarkan cahaya selain ia dianggap seorang *Ardhanariswari*, namun di sisi lain dikarenakan ia pun gemar melakukan meditasi sehingga memiliki jiwa raga yang bersih. Oleh karena itu, arca Ken Dedes disimbolkan dengan visual perempuan yang tengah melakukan samadhi.

Tokoh Dang Hyang Lohgawe yang menyebutkan Ken Dedes sebagai wanita utama dan menurunkan raja-raja di Pulau Jawa pun semakin membuat hasrat nafsu Ken Arok untuk menjadi penguasa memuncak. Ken Arok yang mendengar makna dibalik betis yang bersinar tersebut pun mempunyai niat untuk merebut Ken Dedes dari Tunggul Ametung, Ken Arok tergoda dan menginginkan dirinya menjadi raja seperti halnya yang diceritakan oleh Lohgawe.

Data (5): “Bapa Mahaguru merestuiiku untuk merebut sang paramesywari dari tangan Yang Mulia Akuwu?”

Arok tersenyum, memahami benar makna ucapan Bapa Mahagurunya. Ia tinggal menyusun rencana untuk mewujudkan kata seandainya itu hingga tidak hanya menjadi kata biasa yang tiada berarti. (KAKD/B23/H309/D3&P6)

Paparan data (5) sebagai simbol bahwa tokoh Ken Arok yang telah mengetahui makna dari cahaya betis tersebut membuat keinginannya untuk merebut Ken Dedes dari Tunggul Ametung. Pertanyaan yang diajukan oleh tokoh Ken Arok ditujukan kepada tokoh Lohgawe dengan maksud meminta restu atas tindakannya untuk merebut sang paramesywari, yaitu Ken Dedes. Simbol kata

“*merebut*” menunjukkan bahwa ia akan mengambil milik Tunggul Ametung, yaitu istrinya dengan angan-angannya ketika ia memiliki Ken Dedes maka ia akan menjadi raja. Selain itu, pada paragraf keenam kalimat kedua “*Ia tinggal menyusun rencana untuk mewujudkan kata seandainya itu*” menyimbolkan Ken Arok yang akan menyusun rencana untuk mewujudkan keinginannya atas kepemilikan sang paramesywari, kepemilikan tersebut serta merta karena ia tergiur dengan bayangan dirinya menjadi raja.

Dalam hal ini, wanita mampu mempengaruhi seseorang dalam memutuskan segala sesuatu walaupun dirinya tidak melakukan tindakan apapun. Konsep tersebut sama halnya yang disampaikan oleh Fauziyah (2008:191) kekuasaan wanita dapat diperoleh melalui kemampuan feminitasnya untuk mempengaruhi, menentukan, serta mendominasi suatu keputusan. Dalam hal ini, kekuasaan yang dimiliki Ken Dedes disimbolkan pada konsep kecantikannya, baik itu kecantikan fisik maupun kecantikannya yang terdapat pada bagian tubuh Ken Dedes.

Simbol Kuasa Wanita Jawa pada Tokoh Ken Dedes Menjadi Penguasa Pekuwuan

Simbol penunjang lainnya untuk merepresentasikan kuasa wanita Jawa pada Ken Dedes yaitu melalui dirinya yang menguasai pekuwuan. Tidak hanya sekadar diam diangkat menjadi istri utama raja, namun Ken Dedes sebagai paramesywari yang memiliki kedudukan tinggi di kerajaan nyatanya juga ditunjukkan melalui simbol dirinya seorang penguasa pekuwuan. Penguasa memiliki arti seseorang yang memegang kekuasaan. Menurut Airlangga (2019:3) kekuasaan sebagai wujud dari kekuatan untuk mengatur segala sesuatu sesuai dengan kehendaknya.

Data (6): “Rimang, apakah arti diriku di sini maka perintahku harus dipatuhi?”

“Ah, Yang Mulia, Yang Mulia. Kutaraja bukan desa. Rumah Yang Mulia dulu bukan pekuwuan. Yang Mulialah yang berkuasa di seluruh pekuwuan ini. Juga berkuasa atas hidup dan mati.” (AD/B3/H131/D4)

Pemaparan data (6) tersebut menggambarkan percakapan antara tokoh Ken Dedes dengan pengiringnya, yaitu Rimang. Ken Dedes bertanya kepada Rimang ingin tahu mengenai apa yang membuat perintahnya harus dipatuhi dan dituruti oleh orang-orang. Kemudian Rimang mengungkapkan bahwa pekuwuan adalah wilayah kerajaan di mana penguasa pekuwuan adalah seseorang yang menjadi paramesywari, dalam hal ini penguasanya adalah Ken Dedes. Simbol yang menjelaskan kekuasaan pekuwuan pada penggalan kalimat “*Yang Mulialah yang berkuasa di seluruh pekuwuan ini. Juga berkuasa atas hidup dan mati*” kalimat

tersebut menyimbolkan bahwa hidup dan matinya manusia yang ada di pekuwuan semuanya berada di bawah perintah Ken Dedes, seorang paramesywari.

Setelah Ken Dedes paham dan mengetahui atas simbol kekuasaan yang dimiliki di pekuwuan membuat ia tidak menyangka harus menguasai suatu tempat bahkan dengan manusianya juga Bentuk dorongan tersebut membuat Ken Dedes mulai menerima takdirnya sebagai paramesywari dari Tunggul Ametung, meskipun menerima nasibnya ia tetap membangkitkan kembali rasa semangat serta kepercayaannya pada diri sendiri untuk menjadi orang yang lebih kuat dengan kedudukannya sebagai paramesywari. Simbol yang menunjukkan penerimaan diri menjadi paramesywari dipaparkan sebagai berikut.

Data (7):Kini ia tidak lagi menyesali menetesnya darah pada malam pertama itu. Kini ia malah bersyukur pada detik perpisahan antara Dedes anak brahmana Mpu Parwa tiada arti menjadi Ken Dedes Sang Paramesywari. Ayahnya hanya bisa mengecam-ngecam Tunggul Ametung. Ia akan menaklukkannya.
(AD/B3/H135/P1/K1-2)

Kutipan narasi pada paparan data (7) terdapat simbol yang menunjukkan bahwa setelah mengetahui akan kekuasaannya dalam pekuwuan membuat ia mencoba kembali hidup sebagai dirinya yang baru, yaitu sebagai sang paramesywari. Penggunaan diksi pada *“detik perpisahan”* dalam kalimat *“kini ia malah bersyukur pada detik perpisahan antara Dedes anak brahmana Mpu Parwa tiada arti menjadi Ken Dedes Sang Paramesywari”* mengandung arti waktu terakhir berpisah. Dalam hal ini, kalimat tersebut menyimbolkan tentang waktu terakhir kali Ken Dedes berpisah dari Dedes anak brahmana ketika dirinya diculik oleh Tunggul Ametung. Kemudian, simbol kata *“tiada arti”* dalam kutipan kalimat yang sama tersebut mengandung makna bahwa selama ini dirinya menjadi anak brahmana hidupnya tentang belajar dan memuliakan Hyang Syiwa, ia tidak dapat melakukan perlawanan secara langsung terhadap orang-orang yang dibencinya. Hingga kemudian pada frasa *“menjadi Ken Dedes Sang Paramesywari”* sebagai wujud simbol bahwa adanya gejolak perubahan dari Ken Dedes perempuan yang tidak bisa melakukan apa-apa menjadi Ken Dedes seorang paramesywari yang memiliki kedudukan tinggi di kerajaan. Selain itu, Ken Dedes akan menunjukkan adanya suatu keyakinan pasti, hal ini ditunjukkan pada kata *“menaklukkannya”* dalam kalimat *“Ia akan menaklukkannya”* tersebut menyimbolkan bahwa Ken Dedes hendak membuat Tunggul Ametung takluk kepadanya.

Kuasa wanita Jawa yang ditunjukkan Ken Dedes dalam paparan data (7) tersebut adalah bersikap *nrima*. *Nrima* merupakan menerima segala sesuatu yang mendatangi seseorang, sikap *nrima* ini dilakukan dengan cara tidak memberontak akan takdir yang sudah ditetapkan kepada diri seseorang. Meskipun begitu, sikap

nrima ini seseorang dituntut untuk menerima takdir namun tidak membiarkan dirinya hancur oleh takdir tersebut (Handayani dan Novianto, 2008:180). Konsep *nrima* tersebut ditunjukkan Ken Dedes sebagai simbol dasar untuk menyesuaikan diri ke dalam keselarasan yang telah ditakdirkan kepada dirinya, simbol kuasa tersebut menjadikan dirinya seorang penguasa pekuwaan.

Ken Dedes sebagai penguasa pekuwaan juga mempunyai tugas, salah satu tugas yang diperolehnya adalah mengurus segala hal yang ada di dalam pekuwaan. Ken Dedes selaku paramesywari yang menguasai urusan pekuwaan sebagai simbol bahwa ia memiliki kekuasaan penuh untuk melakukan segala hal, bahkan dengan kedudukan dan wewenangnya tersebut akan memberikan perubahan kepada penghuni pekuwaan Tumapel. Sebagaimana dengan kutipan dialog berikut menunjukkan Ken Dedes menghapus perbudakan sebagai bentuk perubahan dalam tidak adanya kesengsaraan dan perampasan hidup orang lagi di pekuwaan.

Data (8):“Dengarkan, tak ada lagi budak di pekuwaan ini. Atas perintah Paramesywari. Sampaikan pada kepalamu.” **(AD/B7/H359/D1)**

Dalam data (8) terdapat simbol dialog yang menggambarkan Ken Dedes dengan kedudukannya sebagai paramesywari mengurus kehidupan orang-orang di selingkupan pekuwaan dengan cara menghapus perbudakan. Perbudakan merupakan suatu sistem sekelompok manusia yang kebebasan hidupnya dirampas begitu saja, mereka dianggap tidak memiliki hak hidup secara adil karena kehidupan hidup dan matinya seorang budak bergantung kepada penguasanya (Oktaviani, 2020:67). Dalam hal inilah, sikap kemanusiaan Ken Dedes muncul karena sistem perbudakan jauh dari martabat sesama manusia, ia memanfaatkan kedudukannya sebagai penguasa yaitu paramesywari yang mengurus pekuwaan untuk menghapus perbudakan tersebut.

Berdasarkan pemaparan data di atas, dapat diketahui bahwa simbol kuasa wanita pada Ken Dedes ditunjukkan melalui sikap dirinya sebagai penguasa pekuwaan. Mulanya Ken Dedes begitu menolak dan tidak menyukai kedudukan dan kehidupannya menjadi paramesywari. Namun, berkat bantuan Rimang sebagai pengiringnya membuat Ken Dedes sadar dan mulai menunjukkan simbol sikap *nrima* terhadap takdirnya. Meskipun sungguh berat apabila harus menerima kenyataan yang sama sekali tidak pernah berada di pikiran Ken Dedes. Akan tetapi, dengan sikap *nrima* menjadi paramesywari ternyata malah membuat dirinya menyadari bahwa dengan kedudukannya tersebut ia menjadi penguasa pekuwaan dan akan membuat dirinya bangkit serta tidak mudah untuk dikalahkan, hal ini dikarenakan ia menguasai manusia seisi pekuwaan. Hingga pada akhirnya, Ken Dedes sebagai paramesywari memiliki kuasa untuk mengurus pekuwaan

dengan mengatur segala hal yang berada di pakuwan, salah satunya dengan menghapus perbudakan yang selama ini telah dijalankan di pakuwan.

Simbol Kuasa Wanita Jawa pada Tokoh Ken Dedes Ikut Menjalankan Roda Pemerintah Kerajaan

Tokoh Ken Dedes dalam merepresentasikan simbol kuasa Wanita Jawa salah satu simbolnya ditunjukkan lewat dirinya ikut terjun menjalankan roda pemerintahan kerajaan. Ken Dedes yang terdapat dalam kedua novel digambarkan bahwa ia ikut turun tangan apabila sang raja mengalami kesulitan dan menjadi wakil raja ketika tidak berada di lingkungan kerajaan. Turun tangan yang dimaksud dalam konteks ini adalah ikut membantu pekerjaan raja untuk mengurus kerajaan artinya Ken Dedes masuk ke dalam ranah urusan pemerintahan negeri.

a. Simbol menjadi wakil Akuwu

Simbol kuasa wanita Jawa pada tokoh Ken Dedes dalam ikut mengurus pemerintahan yang pertama digambarkan melalui posisinya sebagai wakil atau pengganti raja ketika tidak ada di wilayah kerajaan. Ken Dedes adalah paramesywari dalam artian ia sebagai orang yang duduk di sebelah singgasana raja memiliki kedudukan tinggi setelah raja di wilayah kerajaan, terkait hal tersebut Ken Dedes turut mempunyai kewajiban untuk menjaga keutuhan kerajaan. Dalam hal ini, penjagaan keutuhan kerajaan tersebut disimbolkan melalui posisi ia mewakili raja ketika tidak ada di kerajaan ataupun pergi berperang.

Data (9): “Yang Mulia Prameswari adalah wakil Yang Mulia Akuwu. Ketika Yang Mulia Akuwu tidak ada di pakuwon, maka Yang Mulia Prameswari adalah penjabatnya. Semua titah dan perintah Yang Mulia Prameswari akan dituruti segenap warga, seperti menurutnya mereka pada titah dan perintah Yang Mulia Akuwu.” (KAKD/B20/H275/D2)

Simbol dalam kalimat dialog tersebut mengandung makna bahwa paramesywari akan menjadi wakil kerajaan apabila Akuwu sedang tidak berada di pakuwon (istana) sehingga paramesywari-lah yang akan menggantikan posisinya untuk mengurus kerajaan. Sebagai wakil dari Akuwu perintah yang disampaikan oleh paramesywari pun akan dituruti sebagaimana rakyatnya patuh dan terhadap perintah Akuwu. Pada penggalan simbol kalimat “*Yang Mulia Prameswari adalah wakil Yang Mulia Akuwu*” menjelaskan bahwa kedudukan seorang paramesywari dalam kerajaan sebagai istri utama raja artinya kedudukan wanita tertinggi di wilayah kerajaan. Dalam hal ini, simbol yang ada pada data tersebut menggambarkan bahwa paramesywari sebagai orang yang memiliki kedudukan tertinggi setelah Akuwu di kerajaan sehingga membuat dirinya menjadi wakil kerajaan. Wakil adalah orang yang dipilih atau dikuasakan untuk bertindak

sebagai pengganti dari pemimpin (Rahman, 2020:27). Jika diselaraskan dalam konteks ini, wakil yang dimaksud adalah seorang yang mendapat kuasa untuk menjadi pengganti pemimpin secara sementara.

Selain itu, Ken Dedes dalam ikut mengurus roda pemerintahan kerajaan sebagai simbol dari kuasa wanita Jawa ditunjukkan pada ketersediaan hatinya untuk menjadi wakil Akuwu. Ken Dedes bersedia sebagai paramesywari untuk membantu Akuwu dalam mengurus kerajaan ketika Tunggul Ametung sedang sakit. Sebagaimana berikut data yang menunjukkan bahwa Ken Dedes dengan kesediaan hatinya akan membantu dan menjadi wakil Akuwu dalam mengurus kerajaan.

Data (10):“Ya, para dewa belum membenarkan, dan kakanda terluka begini,” ia periksa bebatan, “tetapi kakanda tidak dihalangi dalam melakukan tugas negeri. Ada Paramesywari yang membantumu.” (AD/B3/H157/D10)

Kutipan dialog dalam data (10) terdapat simbol yang menunjukkan bahwa Ken Dedes tengah memberitahukan kepada Tunggul Ametung bahwa dirinya sebagai paramesywari akan membantunya untuk mengurus pemerintahan. Pada kalimat “Ada Paramesywari yang membantumu” sebagai simbol yang menunjukkan bahwa Ken Dedes sebagai paramesywari bersedia membantunya untuk mengurus negeri karena Tunggul Ametung sedang mengalami cedera. Kesediaan hatinya membantu tugas negeri ditunjukkan pada simbol diksi “Ada” yang mengandung makna bersedia. Berdasarkan simbol-simbol tersebut, menunjukkan bahwa Ken Dedes dengan kesediaannya sendiri mengungkapkan bahwa ia bersedia membantu tugas negeri sebagai paramesywari dari Tunggul Ametung.

Kemauan Ken Dedes dalam membantu Tunggul Ametung atas tugas negeri sebagai simbol dari kuasanya sebagai paramesywari yang menjadi istri utama raja. Ken Dedes sebagai paramesywari dalam hal ini menunjukkan bahwa ia beradaptasi dengan lingkungan kerajaan sehingga membuat ia bersedia membantu suaminya sang Akuwu untuk menjalani kehidupan urusan negeri. Simbol kuasa kesediaan hati Ken Dedes sebagai paramesywari untuk membantu suaminya dalam konsep wanita Jawa ini diibaratkan sebagai teman dalam *marganing urip*² (Handayani dan Novianto, 2008:143). Maksud teman dalam *marganing urip* yaitu suatu upaya yang ditunjukkan oleh seseorang kepada pasangannya untuk saling membantu dan bersama-sama menjalani kehidupan. Pada konteks ini, simbol frasa “*Ada paramesywari yang membantumu*” sebagai wujud simbol kuasa wanita yang ditunjukkan Ken Dedes sebagai paramesywari bahwa ia dengan kesanggupannya siap menjadi teman dan membantu menjalankan roda pemerintahan kerajaan.

² *Marganing urip* = Jalan kehidupan

b. Simbol Menjadi Penunjuk dan Penasehat Akuwu

Ken Dedes disimbolkan menjadi teman *marganing urip* Akuwu membuat dirinya pun dilibatkan dalam mengambil keputusan kerajaan. Ken Dedes dalam novel *Arok Dedes* digambarkan sebagai tokoh perempuan yang aktif terlibat dalam jalannya cerita. Berikut dipaparkan simbol keikutsertaan Ken Dedes untuk mengurus kerajaan.

Data (11): “Karena ladang tidak terawat, Yang Mulia.”
“Jagad Dewa, Jagad Pramudita!” ia berpaling pada Paramesywari dan bertanya,
“Kaulah yang bicara, Paramesywari.”
“Bukankah itu tergantung pada kesanggupan Tumapel sendiri, Yang Mulia?”
Dedes menjawab, “Dan bukankah kesanggupan Tumapel terletak pada para prajuritnya sendiri?”
“Panggil para Kidang. Yang Suci, Bapa tidak diperlukan lagi.”
(AD/B7/H365/D3-5)

Dialog yang disampaikan dalam data (11) terdapat simbol yang menunjukkan Tunggul Ametung meminta pendapat dari Ken Dedes untuk mengurus permasalahan negeri. Hal ini bermula ketika Arok melaporkan pemadaman kerusakan di wilayah selatan Tumapel, namun tetap saja rakyat Tumapel masih kekurangan garam dan hasil laut karena jalan air dan darat di selatan masih rusuh. Ternyata pembagian wilayah antara Kediri dan Tumapel yang tidak terurus membuat kekuasaan wilayah semakin mengurang dan hilang karena diambil Kediri.

Selain itu, pada data (11) terdapat simbol yang menunjukkan Tunggul Ametung berpaling kepada Ken Dedes, *“Ia berpaling pada Paramesywari dan bertanya, “Kaulah yang bicara, Paramesywari”*, simbol kata “berpaling” dalam konteks ini merujuk pada arti menoleh. Diksi “berpaling” tersebut adalah simbol dari bahasa tubuh Tunggul Ametung yang menoleh kepada Ken Dedes dan memiliki maksud untuk bertanya serta meminta tanggapan dari Ken Dedes sebagai parameswyarinya. Permintaan pendapat tersebut ditunjukkan dalam simbol dialog “*Kaulah yang bicara*”, penggunaan partikel-lah dalam kata “*Kaulah*” bermakna menegaskan Ken Dedes untuk berbicara.

Kemudian, pada dialog keempat di mana Ken Dedes menyampaikan tanggapannya dengan balik bertanya kepada Tunggul Ametung. Makna simbol dari tanggapan dalam bentuk balik tanya tersebut bukanlah semata-mata Ken Dedes tidak paham harus menanggapi masalah Tumapel, namun tanggapan yang disampaikan Ken Dedes sebagai bentuk penghormatan atas suaminya sebagai Akuwu dengan tidak ingin langsung menunjukkan keputusannya bahwa kesanggupan Tumapel sepatutnya ada di tangan prajurit dalam berjaga dan mengamankan wilayah. Dalam hal ini, Ken Dedes sebagai paramesywari tetap menghormati Akuwu sebagai penguasa Tumapel untuk memutuskan suatu perkara. Hal tersebut ditunjukkan bahwa tetap Akuwu yang memutuskan sendiri untuk memanggil para Kidangnya³.

³ Kidang = Anak dari Tunggul Ametung dengan selir-selirnya.

Berdasarkan simbol yang ditunjukkan pada data (11) menggambarkan bahwa Ken Dedes turut dilibatkan untuk memerintah negeri, terutama ia dijelaskan sebagai seseorang yang ikut menjadi penunjuk dan penasihat Akuwu ketika memutuskan perkara. Ken Dedes sebagai istri utama raja atau paramesywari dengan dan pendamping singgasana yang diibaratkan menjadi orang yang berada di belakang suami ternyata membuat ia dilibatkan dalam memerintah kerajaan. Hal ini merujuk kepada konsep wanita Jawa terkait *konco wingking* diartikan wanita atau istri menjadi orang yang berada di belakang suami. Dalam praktik kehidupan Jawa konsep nilai istri sebagai *konco wingking* dilakukan dengan *ndelok kahanan* (melihat situasi) dan *gumantung kahanan* (tergantung keadaan) (Handayani dan Novianto, 2008:118). Istri sebagai pendamping dan orang yang berada di belakang suami di suatu sisi tergantung dengan keadaan dapat memberikan pengaruh untuk menentukan segala sesuatu. Dalam hal ini simbol kuasa wanita Jawa pada tokoh Ken Dedes menunjukkan kemampuan atau kesanggupannya menjadi penunjuk Akuwu dalam memutuskan suatu perkara.

SIMPULAN DAN SARAN

Simbol kuasa wanita Jawa pada tokoh Ken Dedes dalam kedua novel tersebut ditunjukkan melalui kata, kalimat, dan narasi dalam novel *Arok Dedes* dan *Ken Arok dan Ken Dedes: Pertumpahan Darah Menuju Singgasana*. Peranan simbol verbal yang terdapat dalam novel selaku alat komunikasi untuk menyampaikan makna-makna yang terkandung dalam kedua novel terkait penggambaran tokoh Ken Dedes sebagai wanita Jawa.

Data hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan simbol kuasa wanita Jawa pada tokoh Ken Dedes yaitu (1) Simbol diangkat menjadi istri utama raja memperoleh hasil bahwa dengan kecantikan Ken Dedes membuat dirinya menjadi istri utama raja, kecantikan tersebut diperoleh dari dua aspek, yaitu kecantikan secara fisik dan kecantikan pada bagian diri Ken Dedes (betis yang bersinar). (2) Simbol menjadi penguasa pekuwaan memperoleh hasil dengan kesadarannya menjadi penguasa membuat diri Ken Dedes memiliki rasa *nrima* seperti halnya konsep wanita Jawa yang menyelaraskan hidup dengan takdirnya. Konsep *nrima* tersebut membuat dirinya memiliki wewenang dan menghapus perbudakan. (3) Simbol ikut menjalankan roda pemerintah kerajaan memperoleh hasil Ken Dedes menjadi wakil Akuwu kemudian dengan konsep kuasa wanita Jawa ia pun juga menjadi teman *marganing urip* Akuwu, selain itu pada aspek kedua Ken Dedes yaitu menjadi penasehat Akuwu ia digambarkan sebagai *konco wingking* Akuwu.

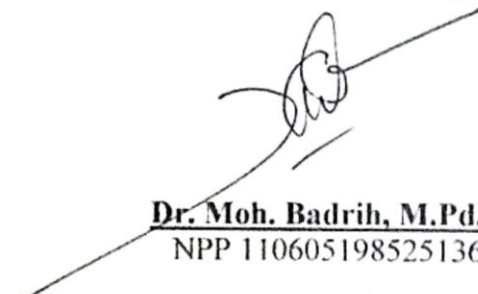
Aspek simbol-simbol dalam penelitian ini masih dikaji secara dasar tentang penggambaran kuasa wanita Jawa pada tokoh Ken Dedes dari sebuah novel. Dalam analisisnya memperoleh hasil kajian yang hanya berfokus pada isi struktural atau sesuai dengan data seadanya yang ada di dalam isi novel saja. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya memberikan wawasan yang lebih luas untuk mengkaji simbol-simbol yang ada dalam diri Ken Dedes dan menemukan hal baru di penggambaran tokoh Ken Dedes.

DAFTAR RUJUKAN

- Airlangga, S.P. 2019. Hakikat Penguasa dalam Negara Hukum Demokratis. *Unila: Jurnal Magister Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Lampung*. Vol 3 (1): 1—10.
- Asqi, Nurul dan Ta'abudi, D.H. 2019. Dinamika Karakter Ken Dedes dalam Genre Novel Sejarah. *Prakerta*. Vol 19 (1):134—152.
- Fauziyah, Y. 2008. Menyingkap Kuasa Maskulinitas Di Balik Tabir Feminitas Wanita Jawa. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*. Vol 12 (1):183—200.
- Handayani, C.S., dan Novianto, Andhian. 2008. *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta:LKis.
- Kompasiana. 2021. *Gambar Patung Ken Dedes*, (Online), (<https://www.kompasiana.com/aremangadas/5c6eac346ddcae667660f1c3/patung-ken-dedes-aneh-di-gerbang-kantor-pemerintahan-kota-malang>, diakses 16 Juli 2022).
- Maghfiroh, N.V. 2018. Citra Perempuan Jawa dalam Novel Canting Karya Arswendo Atmowiloto dan Amba Karya Laksmi Pamuntjak. *Estetik*. Vol. 1 (1):71—83.
- Nugroho, H.W. 2012. *Nilai-Nilai Kearifan Perempuan Jawa*, (Online), (https://www.academia.edu/12059467/Nilai_Nilai_Perempuan_Jawa, diakses 05 Februari 2022).
- Oktaviani, R.A. 2020. *Relasi Feminisme dan Politik Dalam Novel Arok Dedes (Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure)*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang:Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Putri, R.H. 2017. *Ken Dedes Perempuan Utama*, (Online), (<https://historia.id/kuno/articles/ken-dedes-perempuan-utama-P4WgV/page/1>, diakses 01 Februari 2022).

- Rahman, U. 2020. *Problematika Pengisian Kekosongan Jabatan Wakil Kepala Daerah (Studi Kasus Provinsi DKI Jakarta Periode 2017-2022)*. Skripsi. tidak diterbitkan. Jakarta: Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Santosa, P. 2013. *Ancangan Semiotika dalam Pengkajian Susastra*. Bandung: Angkasa.
- Swantoro, P. 2016. *Dari Buku ke Buku: Sambung Menyambung Menjadi Satu*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Malang, 18 Juli 2022
Menyetujui,
Pembimbing I



Dr. Moh. Badrih, M.Pd.
NPP 110605198525136